

## Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Harga Diri pada Penerimaan Diri Anak yang Mengalami Perceraian

### *Relationship Between Social Support and Self-Esteem in Self-Acceptance of Children Experiencing Parents Divorced*

Aninditya Radini<sup>(1)</sup> & Marselius Sampe Tondok<sup>(2\*)</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

Disubmit: 09 Maret 2025; Direview: 17 April 2025; Diaccept: 24 Mei 2025; Dipublish: 07 Juni 2025

\*Corresponding author: marcelius@staff.ubaya.ac.id

#### Abstrak

Peningkatan angka perceraian berdampak tidak hanya pada Orangtua yang bercerai, namun juga anak yang mengalami peristiwa Orangtua bercerai. Dampak yang didapatkan baik oleh Orangtua maupun anak adalah *psychological well-being* seperti penerimaan diri. Penelitian ini untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial, dan harga diri terkait penerimaan diri anak yang mengalami perceraian Orangtua. Dukungan sosial berhubungan positif dengan penerimaan diri, namun harga diri berhubungan negatif penerimaan diri anak yang mendapatkan pengalaman perceraian Orangtua.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial; Harga Diri; Orangtua Bercerai.

#### Abstract

*The increase in the divorce rate has an impact not only on divorced parents but also on children who experience divorce. The impact that both parents and children get is psychological well-being such as a self-acceptance. This research is to examine the relationship between social support and self-esteem related to self-acceptance of children who experience parental divorce. Social support is positively related to self-acceptance, but self-esteem is negatively related to self-acceptance of children who experience parental divorce.*

**Keywords:** Divorced Parents; Self-Esteem; Social Support.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i2.693>

#### Rekomendasi mensitasi :

Radini, A. & Tondok, M. S. (2025), Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Harga Diri pada Penerimaan Diri Anak yang Mengalami Perceraian. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (2): 491-495.

## PENDAHULUAN

Menurut databoks.katadata.co.id, angka perceraian pada tahun 2021 sudah mencapai 447.743 kasus dan 291.677 di tahun 2020. Peningkatan angka perceraian ini tentu berdampak bagi Orangtua yang mengalami perceraian terutama untuk Orangtua yang sudah memiliki anak. Civitci et. al., (2008) menuliskan bahwa perceraian dapat menjadi penyebab *stressful event* yang berbahaya untuk *psychological well-being* anak. Kesimpulan Auersperg et. al., (2019) dari berbagai studi bahwa aspek kesehatan fisik maupun mental yang terlibat atau dirasakan ketika mendapatkan pengalaman Orangtua bercerai adalah depresi, kecemasan, keinginan serta memiliki pemikiran bunuh diri (*suicide thoughts*), minum minuman beralkohol, merokok, narkoba, dan *distress*.

Amato (1994) juga menemukan bahwa perceraian dianggap sebagai pengalaman hidup yang cukup signifikan dalam menyulitkan perkembangan psikologis dan penyesuaian (Civitci et. al., 2008). Pasteels & Bastaits (2020) memberikan pernyataan bahwa Orangtua yang bercerai membuat anak harus menerima keadaan baru seperti memiliki dua struktur keluarga baru atau hanya memiliki satu sosok Orangtua dalam keluarga yang menimbulkan faktor resiko seperti kurangnya komunikasi dengan Orangtua dan menjadi saksi dari konflik antar Orangtua.

Urgensi dari penelitian ini adalah banyaknya dampak dari perceraian Orangtua ke anak. Keberadaan Orangtua yang tidak lengkap setelah perceraian dan pemahaman diri terhadap perceraian yang terjadi akan berdampak pada perasaan

dicintai dan memiliki (*belonging*) yang berpengaruh pada penerimaan diri (Mamesah & Kusumawardhani, 2020). Valencia & Sinambela (2021) juga menemukan bahwa perceraian atau perpisahan Orangtua adalah salah satu faktor pendukung anak untuk melakukan perilaku *self-harm* selain kepribadian dan perilaku *self-harm* ini dapat berujung kepada *suicide* atau bunuh diri.

Peran kedua Orangtua sangat penting bagi anak dalam melewati tugas perkembangan karena dengan terpenuhinya segala kebutuhan dan penerimaan dari keluarga, seseorang akan merasa bahwa dia dicintai, diinginkan, dan dihargai agar seseorang dapat menerima dirinya sendiri (Gobel et. al., 2021). Maharani & Adriansyah (2021) menyatakan penerimaan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk beradaptasi dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

Sari & Nurtoyo (dalam Maharani & Adriansyah, 2021) berpendapat terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses penerimaan diri adalah tingkat Pendidikan dan dukungan sosial. Resty (2015) meneliti terkait hubungan antara harga diri dengan penerimaan diri dan mendapatkan hasil bahwa kedua aspek ini berkorelasi atau berhubungan positif. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat hubungan dari dukungan sosial dan harga diri pada penerimaan diri dari anak yang mengalami perceraian Orangtua.

## METODE PENELITIAN

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah alat ukur terkait dukungan teman sebaya secara umum

yang memiliki total 36 aitem dengan 3 aspek yang diukur yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Alat ukur yang digunakan selanjutnya adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale* yang berjumlah 9 aitem dengan 5 butir *favorable* dengan 4 butir *unfavorable*. Penerimaan diri diukur dengan menggunakan alat ukur yang sudah diadaptasi oleh Unzila (2012) dengan aspek Penerimaan Diri dari Powell (1995) dengan total 5 aspek yaitu penerimaan fisik, penerimaan intelektual, penerimaan keterbatasan diri, penerimaan perasaan atau emosi, dan penerimaan kepribadian.

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sampel dengan *insidental samples* dimana peneliti sudah menentukan kriteria partisipan sesuai dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2011). Kriteria partisipan penelitian ini adalah warga negara Indonesia yang mengalami perceraian Orangtua. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *google form* yang disebarluaskan melalui *link* yang mudah untuk diakses. *Informed consent* juga sudah termasuk pada *google form* yang akan diisi oleh partisipan terkait kerahasiaan data serta ketersediaan partisipan untuk mengisi angket ini. Partisipan penelitian ini berjumlah 191 partisipan dengan rincian 19 laki-laki dan 172 perempuan. Partisipan juga mengisi data diri berupa usia, pendidikan saat ini, sudah berapa lama Orangtua bercerai, dan tinggal dengan siapa untuk saat ini. Teknik analisis yang digunakan adalah *statistic descriptive*, penggunaan norma ideal, uji reliabilitas, uji korelasi dan *crosstabs*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Total partisipan pada penelitian ini yang bersedia mengisi angket sejumlah 191 partisipan dan terdapat 1 partisipan yang tidak bersedia mengisi angket ini. Partisipan yang tergabung sebanyak 100 orang mengalami sudah 10 tahun lebih terkait kejadian perceraian Orangtua. Total 6 partisipan mengalami perceraian Orangtua belum sampai 1 tahun, 34 partisipan mengalami perceraian Orangtua dalam kurun waktu 1 sampai 5 tahun, dan 51 partisipan mengalami perceraian Orangtua dalam kurun waktu 6 sampai 10 tahun yang lalu.

Partisipan juga mengisi terkait Pendidikan yang ditempuh saat ini sejumlah 6 partisipan sedang menempuh pendidikan SMP, 79 partisipan dengan menempuh pendidikan SMA / sederajat, dan 85 partisipan sedang menempuh pendidikan S1. Sebanyak 14 partisipan juga sedang menempuh pendidikan Diploma, dan 7 partisipan untuk saat ini sedang dalam status mahasiswa.

Tabel 1. Statistik Deskriptif.

Variabel	Nilai Min	Nilai Maks	Rata-rata	Standar Deviasi
Dukungan Sosial	33	165	116.466	31.339
<i>Self-Esteem</i>	9	35	24.518	4.884
Penerimaan Diri	46	102	74.723	11.690

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat nilai minimal dan nilai maksimal dari variabel. Nilai minimal dan nilai maksimal dari masing-masing variabel sudah tertera pada tabel diatas.

Tabel 2. Norma ideal Dukungan Sosial.

Kategori	Rentang	N	%
Dukungan Sosial	33	165	116.466
<i>Self-Esteem</i>	9	35	24.518
Penerimaan Diri	46	102	74.723

Berdasarkan tabel norma ideal dari Dukungan Sosial dapat dilihat bahwa sebanyak 48 partisipan merasakan sangat

tingginya dukungan sosial, 71 partisipan merasakan tingginya dukungan sosial, dan seterusnya.

Tabel 3. Norma ideal *Self-Esteem*.

Kategori	Rentang	N	%
Sangat Rendah	X < 14.40	4	2,1 %
Rendah	14.40 ≤ X < 19.80	26	13,6 %
Sedang	19.80 ≤ X < 25.50	76	39,8 %
Tinggi	25.20 ≤ X 30.60	63	33 %
Sangat Tinggi	X ≥ 30.60	22	11,5 %
TOTAL		191	100 %

Berdasarkan norma ideal dari *self-esteem* disini dapat dilihat bahwa 22 partisipan merasa harga diri atau *self-esteem* yang tinggi, 63 partisipan merasa harga diri atau *self-esteem* yang tinggi, 76 partisipan merasa harga diri atau *self-esteem* yang sedang, 26 partisipan memiliki harga diri atau *self-esteem* yang rendah dan 4 partisipan memiliki harga diri atau *self-esteem* yang sangat rendah.

Tabel 4. Norma ideal Penerimaan Diri.

Kategori	Rentang	N	%
Sangat Rendah	X < 44.80	0	0 %
Rendah	44.80 ≤ X < 61.60	28	14,7 %
Sedang	61.60 ≤ X < 78.40	96	50,3 %
Tinggi	78.40 ≤ X 95.20	59	30,9 %
Sangat Tinggi	X ≥ 95.20	8	4,2 %
TOTAL		191	100 %

Norma ideal dari penerimaan diri membuktikan bahwa 8 partisipan merasa sangat mampu menerima dirinya, 59 partisipan merasa sangat mampu menerima dirinya, 96 peserta merasa cukup menerima dirinya, dan 28 partisipan merasa kurang mampu menerima dirinya.

Tabel 5. Uji Reliabilitas.

Variabel	Alpha Cronbach's	Rentang CITC	N
Dukungan Sosial	0,976	0,379 – 0,850	33
<i>Self-Esteem</i>	0,861	35	8
Penerimaan Diri	0,895	102	28

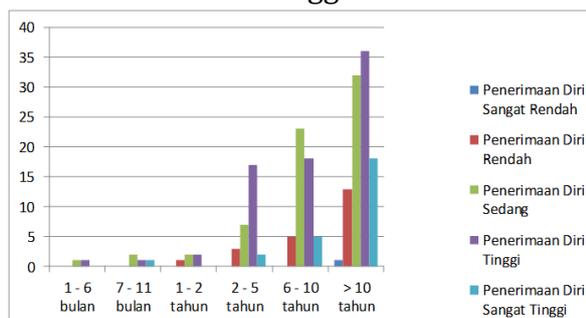
Ketiga variabel yang diuji reliabel. Terkhusus pada variabel *self-esteem*, reliabilitas baru tercapai setelah menghapuskan 1 aitem (aitem nomor 8).

Tabel 6. Uji Korelasi.

Aspek	Dukungan Sosial	<i>Self-Esteem</i>	Penerimaan Diri
Dukungan Sosial	1		
<i>Self-Esteem</i>	-0,765**	1	
Penerimaan Diri	0,336**	-0,339**	1

Keterangan : \*p<0.01; \*\*p<0.05; \*\*\*p<0.001

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa dukungan sosial dengan penerimaan diri berkorelasi positif atau searah. Selain itu, hubungan antara *self-esteem* dengan penerimaan diri berkorelasi negatif yang berarti ketika nilai *self-esteem* turun, maka nilai penerimaan diri akan naik atau tinggi.



Grafik 1. Grafik *Crosstabs* Lama Perceraian Orangtua dengan Penerimaan Diri

Penemuan pada penelitian ini adalah dukungan sosial dengan penerimaan diri berkorelasi positif atau searah. Hubungan antara *self-esteem* dengan penerimaan diri berkorelasi negatif yang berarti ketika nilai *self-esteem* naik, maka nilai penerimaan diri turun dan sebaliknya. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Gobel et. al., (2021) yang menemukan bila remaja yang mampu menerima dirinya akan merasakan harga dirinya semakin naik dan sebaliknya. Andani (2020) juga menemukan adanya hubungan positif pada penerimaan diri dengan harga diri pada remaja dengan orangtua bercerai yang berarti berbanding terbalik dengan penelitian ini.

## SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan analisis, dapat ditemukan hasil bahwa dengan mendapatkan dukungan sosial, individu yang mengalami perceraian Orangtua akan semakin mampu untuk menerima keadaan dirinya. Hubungan antara harga diri dengan penerimaan diri justru berbanding terbalik dimana bila seseorang mampu menerima dirinya, belum tentu bahwa orang tersebut memiliki *self-esteem* atau harga diri yang tinggi juga. Penelitian selanjutnya mungkin bisa lebih diperdalam kembali terkait harga diri atau *self-esteem* dengan penerimaan diri individu karena bisa jadi perceraian Orangtua bukanlah *event* yang menyebabkan hasil tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andani, T. P. (2020). Hubungan penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan orangtua bercerai. *Cognicia*, 8(2), 222-233. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i2.11540>
- Auersperg, F., Vlasak, T., Ponocny, I., & Barth, A. (2019). Long-term effects of parental divorce on mental health – A meta-analysis. *Journal of Psychiatric Research*, 119, 107-115. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2019.09.011>
- Civitci, N., Civitci, A., & Fiyakali, N. C. (2008). Loneliness and life satisfaction in adolescents with divorced and non-divorced parents. *Educational Sciences: Theory and Practice*. Retrieved March 1, 2022, from <https://eric.ed.gov/?id=EJ847764>
- Gobel, H. V., Ariani, G. A., & Utiarahman, M. F. (2021). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua pada siswa SMP Negeri 1 Kabila, Kabupaten Bone Bolango. *Journal Nursing Care Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 7(2), 64. <https://doi.org/10.52365/jnc.v7i2.404>
- Maharani, D., & Adriansyah, M. A. (2021). Hubungan penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial pada anak yang menjadi korban perceraian orang tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 909. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6872>
- Mamesah, M., & Kusumawardhani, D. D. (2020). Gambaran penerimaan diri siswa yang mengalami perceraian orangtua. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 138-149. <https://doi.org/10.21009/insight.092.04>
- Pasteels, I., & Bastaits, K. (2020). Loneliness in children adapting to dual family life. *Parental Life Courses after Separation and Divorce in Europe, Life Course Research and Social Policies*, 12, 187-202. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-44575-1\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-44575-1_10)
- Peningkatan angka perceraian tahun 2020 & 2021. (2022). *KataData - Kalau Bicara Pakai Data*. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Powell, S. (1995). *Mengapa takut bersikap terbuka* (terjemahan). Jakarta, Indonesia: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Resty, G. T. (2015). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. *Artikel E-Journal*.
- Rosenberg, M. (1965). Rosenberg self-esteem scale. *PsycTESTS Dataset*. <https://doi.org/10.1037/t01038-000>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Unzila, U. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja [Skripsi, Universitas Indonesia].
- Valencia, J., & Sinambela, F. C. (2021). The relationship between self-harm behavior, personality, and parental separation: A systematic literature review. *Proceedings of the International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.002>